

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Fraktur adalah kondisi di mana tulang mengalami kehilangan keberlanjutan, baik secara penuh maupun sebagian, yang umumnya disebabkan oleh cedera. Fraktur total atau tidak, tergantung pada sudut dan intensitas gaya, jaringan lunak di sekitarnya, dan kesehatan tulang di sekitarnya (Khoiri, A., & Wibowo, T. A., 2018).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah kasus patah tulang telah meningkat. Akibat kecelakaan lalu lintas, kasus patah tulang meningkat dari 20jt di tahun 2019 menjadi 21jt di tahun 2020, dengan tingkat prevalensi 3,8% untuk kasus patah tulang pada tahun 2019 dan 4,2% untuk kasus patah tulang pada tahun 2020 (Amelia, 2021).

Setelah penyakit jantung koroner dan tuberkulosis, kasus terjadi patah tulang penyebab utama kematian ketiga di Indonesia pada tahun 2019, menurut Kementerian Kesehatan. Sebanyak 33.241 pasien di Rumah Sakit Abdul Wahab Sjahranie, atau sekitar 2,31% dari seluruh pasien, diidentifikasi mengalami kasus patah tulang, menurut statistik yang dikumpulkan oleh rumah sakit (Alvinanta, 2019).

Patah tulang panggul biasanya disebabkan oleh kecelakaan. Dalam hal usia dan jenis kelamin, patah tulang panggul sebagian besar terjadi pada individu yang berusia di rentang usia 15 hingga 30 tahun (37%) dan lebih sering terjadi pada pria (56,7%) daripada wanita. Kasus cedera yang melibatkan patah tulang

panggul memiliki tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi. Tingkat cedera dapat berkisar dari yang ringan (seperti nyeri) hingga yang fatal (seperti cedera katastrofik) (Dusak et al., 2019).

Patah tulang dapat menyebabkan gangguan, oleh karena itu disarankan agar perawatan segera diberikan untuk mencegah pasien menjadi cacat secara fisik. Reduksi hanyalah salah satu dari beberapa tindakan yang mungkin dilakukan. Mengembalikan fragmen tulang ke rotasi dan keselarasan alamiahnya dikenal sebagai reduksi fraktur. Dengan bantuan traksi dan manipulasi fisik, reduksi tertutup mengembalikan fragmen tulang ke tempat asalnya (Khoiri, A., & Wibowo, T. A., 2018).

Dalam studi kasus ini, pasien melaporkan nyeri panggul yang membuatnya sulit untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Akibatnya, pasien didiagnosis dengan patah tulang panggul dan menjalani operasi. Terapi farmakologis dan non-farmakologis adalah dua pendekatan utama yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri. Manajemen farmakologis melibatkan dokter dan perawat yang bekerja sama untuk memberikan obat yang dapat mengurangi rasa nyeri, sedangkan manajemen non-farmakologis melibatkan penggunaan teknik distraksi untuk mengurangi rasa sakit, seperti menggunakan teknik relaksasi sambil mendengarkan music.

Dampak dari terapi musik terhadap pasien yang mengeluhkan nyeri pasca operasi ORIF di RSUD DR.H. Abdul Moeloek Lampung dapat disimpulkan memberikan dampak yang cukup besar. Sebelum menerima terapi musik, rata-rata tingkat nyeri adalah 7,67; sebagai hasilnya, rata-rata tingkat nyeri turun

menjadi 4,89 setelah menerima terapi musik. Hasil pengujian T untuk sampel yang terkait menghasilkan nilai P sebesar 0,000. Pasien di ruang rawat inap RSUD Provinsi Lampung pada tahun 2012 yang menjalani operasi pasca ORIF yang mendapatkan terapi musik karena nilai P value kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat ketidaknyamanan sebelum dan sesudah prosedur (Novita, 2012).

Merujuk latar belakang diatas, peneliti berminat melaksanakan studi kasus Asuhan Keperawatan Nn.C dengan Fraktur pelvis di Ruang Edelweis RSUD Abdul Wahab Sjahranie.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana Asuhan Keperawatan Nn. C dengan Fraktur Pelvis di Ruang Edelweis RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendapat experience nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien fraktur pelvis di ruang edelweis RSUD Abdul Wahab Sjahrani

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu menilai dan menganalisis informasi pada pasien yang mengalami fraktur pelvis.
- b. Mampu merumuskan diagnosis pada pasien yang mengalami fraktur pelvis.
- c. Mampu merencanakan perawatan keperawatan (intervensi keperawatan) untuk pasien dengan fraktur pelvis.

- d. Mampu melaksanakan perawatan pada pasien yang mengalami fraktur pelvis.
- e. Mampu mengevaluasi perawatan pada pasien dengan fraktur pelvis.
- f. Mampu menganalisis satu kasus perawatan pada pasien yang mengalami fraktur pelvis berdasarkan bukti ilmiah, termasuk menerapkan pendekatan nonfarmakologi untuk mengurangi rasa nyeri, seperti penggunaan musik dalam manajemen nyeri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapannya pada penelitian ini agar bisa membantu memajukan pendidikan keperawatan dan praktik keperawatan, khususnya dalam konteks asuhan keperawatan kepada pasien dengan patah tulang panggul, serta menjadi sumber daya bagi orang lain yang mungkin akan melakukan penelitian serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Untuk Peneliti/ Mahasiswa

Penulis diharapkan dapat lebih siap untuk merawat pasien dengan patah tulang panggul dengan menerapkan pengetahuan yang dipelajari dari pengalaman nyata dan dengan mengembangkan wawasan dan kemampuan baru.

b. Manfaat Untuk Instansi Rumah Sakit

Para perawat dapat mengidentifikasi manfaat spesifik dari studi

kasus ini yang akan membantu mendapatkan lebih banyak referensi untuk penelitian berikutnya.

c. Manfaat Untuk Pasien Dan Keluarga

Pasien dan keluarga mampu mengaplikasikan terapi mendengar musik untuk mengurangi rasa nyeri.